

## PENGANTAR

*Jurnal Kajian Bali* edisi ini tampil dengan tema “Ruang Imajiner dan Ruang Publik di Bali”. Tema ini tampil dalam empat judul artikel, masing-masing dua untuk kajian yang berkaitan dengan ruang imajiner, dan dua yang berhubungan dengan ruang publik.

Yang dimaksud dengan ruang imajiner adalah ruang yang bersifat *intangible* (maya, tak bisa disentuh, tidak bersifat faktual) seperti terdapat dalam karya fiksi. Karya seni lukis dan pertunjukan wayang adalah contoh ruang imajiner. Ruang publik bersifat *tangible* (nyata, bisa disentuh, dipegang, faktual), seperti halnya permukiman dan kota.

Meskipun ada perbedaan antara ruang imajiner dan ruang publik, keduanya sama-sama merupakan arena perwujudan dan pertarungan nilai dan kepentingan masyarakat atau antarindividu. Kedua ruang sama-sama merupakan arena bagi masyarakat mencari makna tentang kehidupan yang baik atau apa sebetulnya yang dimaksudkan dengan hidup yang baik

Dua artikel yang bertolak dari ruang imajiner adalah tulis Peter Worsley, guru besar emiritus University of Sydney, Australia, yang berjudul “Kisah Brayut dalam Lukisan Kamasan dari Abad ke-19 dan ke-20”. Artikel ini menganalisis sejumlah lukisan klasik Bali yang menampilkan fragment kehidupan keluarga Brayut. Sifat imajiner dari objek kajian Worsley berlapis dua, yaitu kisah Brayut itu sendiri yang bukan merupakan kisah faktual dan lukisan yang dikaji yang merupakan penguangan dari kisah imajiner.

Artikel yang satu lagi adalah tulisan I Wayan Winaja, dosen Universitas Hindu Indonesia, yang berjudul “Demokrasi di Layar Wayang: Cara Baru Mentransformasi Ajaran Kepemimpinan Hindu”. Dalam tulisan ini Winaja membahas ihwal kepemimpinan dan nilai-nilai demokrasi lewat kisah imajiner (kisah wayang) yang ditampilkan dalam ‘layar’, sebuah ruang ciptaan yang temporer, adanya hanya selama pementasan. Sesudah pementasan, layar itu tidak ada, alias imajiner. Meskipun mengkaji sesuatu yang ada di dunia imajiner, topik yang dikaji tetaplah aktual, ada atau bagian dari kehidupan masyarakat.

Dua artikel yang menganalisis ruang publik adalah karya Syamsul Alam Paturusi (Universitas Udayana) dan tiga penulis, yaitu I Gusti Ngurah

Wiras Hardy, Bakti Setiawan, Budi Prayitno (Universitas Gadjah Mada). Keduanya membahas ruang publik yang berkaitan dengan permukiman, dengan lokus studi di Karangasem, dan di Denpasar. Dalam tulisannya berjudul “Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar”, Syamsul Alam Paturusi mengkaji terjadinya segregasi ruang-sosial antara pendatang dengan penduduk asli yang bergeanologis sama di Denpasar, Bali. Menurutnya, faktor fanatisme terhadap daerah asal, baik bagi pendatang maupun penduduk asli menjadi cikal bakal terjadinya segregasi ruang sosial di Denpasar, sesuatu yang barangkali menarik dikaji di daerah lain untuk mengetahui perbedaannya dan persamaan.

Berbeda dengan artikel di Syamsul Alam Paturusi, artikel karya bersama I Gusti Ngurah Wiras Hardy, Bakti Setiawan, Budi Prayitno yang berjudul “Pengaruh Sistem *Catur Wangsa* terhadap Perwujudan Tata Spasial Kota Peninggalan Kerajaan Hindu di Bali: Kasus Kota Karangasem” bertolak dari fakta bahwa Karangasem memiliki karakteristik tata spasial kota dan kehidupan masyarakat yang khas. Dari kajiannya disimpulkan bahwa keunikan tata spasial ruang ditentukan oleh sistem *catur wangsa* (pembagian masyarakat atas empat golongan yang dianggap hierarkis), yaitu yang membagi wilayah kota menjadi tiga lapis lingkaran konsentris, *tri mandala*, sesuai dengan tingkatan golongan masyarakat yang menghuni masing-masing lapisan.

Sejumlah artikel lainnya yang terbit dalam *Jurnal Kajian Bali* edisi ini bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu yang membahas masalah budaya (penjor), bahasa (akhiran bahasa Bali), pariwisata (asal-usul kelahiran pariwisata budaya), sastra (kakawin Nitisastra), kerajinan, dan fungsi pura dengan menguatnya intervensi politik praktis ke dalam aktivitas agama. Topik-topik artikel ini pun bisa dikategorikan ke dalam kelompok artikel yang bertolak dari ruang imajiner dan ruang publik, atau kajian yang bertolak dari dunia *intangible* dan ranah *tangible*.

Untuk resensi buku, I Made Sarjana mengkaji buku *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali* (2015), sebuah buku baru yang membahas topik yang sedang aktual, tetapi belum pernah ditulis para peneliti.

Editor menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis atas karyanya dan kerja samanya dalam proses *review* artikel. Kontributor artikel untuk edisi ini datang dari berbagai perguruan tinggi, seperti Unud, UGM, Unhi, IKIP Saraswati Tabanan (Bali), Universitas Dwijendra Denpasar, Undiksha Singaraja, dan satu dari University of Sydney.

Editor juga menyampaikan terima kasih kepada para reviewer yang bersifat anonim. Sebagai penutup, kami berharap agar artikel-artikel tentang Bali ini bisa menambah literatur tentang kajian Bali sekaligus memberikan inspirasi untuk penelitian-penelitian tentang Bali dari berbagai aspek dan pendekatan.

Editor  
I Nyoman Darma Putra